

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Era digital yang terus berkembang pesat akan teknologi informasi dan komunikasi telah meresap ke hampir seluruh komponen hidup manusia, termasuk dalam kerangka pendidikan. Transformasi digital membawa berbagai kemudahan, salah satunya adalah akses informasi yang semakin cepat, luas, dan tak terbatas. Peserta didik masa kini dapat dengan mudah menjelajahi internet, mengakses media sosial, serta memanfaatkan berbagai platform digital sebagai sarana belajar maupun berinteraksi. Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul tantangan baru yang cukup kompleks dan berpotensi memengaruhi arah perkembangan generasi muda.

Anak-anak yang lahir dan tumbuh di lingkungan digital dikenal sebagai generasi digital native hidup berdampingan dengan perangkat teknologi sejak usia dini. Gadget seperti ponsel pintar, laptop, dan tablet telah menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian mereka. Akibatnya, pola pikir dan cara berperilaku generasi ini mulai bergeser dari generasi sebelumnya. Mereka sangat terbuka terhadap berbagai pengaruh eksternal, termasuk budaya asing yang dengan mudah masuk melalui dunia maya. Paparan terhadap informasi yang belum tentu benar, konten negatif, hingga praktik perundungan digital (cyberbullying) menjadi ancaman nyata yang dapat merusak nilai-nilai luhur yang semestinya ditanamkan sejak dini. Salah satu dampak paling nyata dari lingkungan digital yang tidak terfilter dengan baik adalah menurunnya kemampuan siswa dalam membedakan informasi yang valid (Suastika, 2022).

Penyebaran hoax atau berita palsu yang begitu masif di dunia maya sering kali diserap begitu saja oleh siswa tanpa melalui proses penyaringan kritis. Rendahnya literasi digital menjadikan sebagian besar dari mereka mudah terpengaruh, sehingga dapat memicu pembentukan pemikiran yang keliru, bahkan perilaku yang menyimpang dari norma sosial maupun etika. Dampak lanjutan dari kondisi ini terlihat dalam menurunnya kedisiplinan, lemahnya tanggung jawab, dan melemahnya sikap kritis dalam menghadapi persoalan. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat vital dalam menghadapi tantangan ini. Guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu membentuk karakter dan membangun kesadaran siswa akan pentingnya berpikir kritis serta memilah informasi. Keteladanan, komunikasi yang efektif, serta integrasi pendidikan karakter dalam setiap aspek pembelajaran menjadi kunci untuk membekali siswa agar tidak mudah terombang-ambing dalam arus digital yang begitu deras.

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas generasi mudanya. Dalam konteks ini, generasi digital native memegang peranan strategis sebagai penentu masa depan Indonesia. Jika generasi ini mampu diarahkan dengan baik dan dibekali nilai-nilai kebangsaan serta karakter yang kuat, maka kemajuan bangsa dapat dicapai secara berkelanjutan. Sebaliknya, tanpa adanya bimbingan yang tepat, kemajuan teknologi justru dapat menjadi bumerang yang mengancam integritas moral dan budaya bangsa itu sendiri (Sujana, 2021).

Di tengah realitas digital yang semakin dominan, tidak sedikit peserta didik menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial serta

kemampuan komunikasi yang efektif dua aspek penting dalam pembentukan kepribadian yang utuh. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan menurunnya penguatan karakter siswa, terutama dalam hal penanaman nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Dalam situasi semacam ini, pendidik dituntut untuk melakukan evaluasi menyeluruh serta intervensi yang strategis agar siswa dapat berkembang menjadi individu yang tak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga matang secara emosional dan bermoral.

Keterbukaan akses terhadap teknologi digital memberikan dampak yang luas, salah satunya adalah kecenderungan siswa untuk menghabiskan banyak waktu dalam aktivitas daring yang bersifat hiburan, seperti menjelajahi media sosial (TikTok, Instagram, Facebook), bermain gim, atau menonton konten hiburan. Akibatnya, banyak dari mereka yang mulai mengabaikan tanggung jawab akademiknya. Ketergantungan terhadap perangkat digital pun semakin tinggi, yang dalam jangka panjang berpotensi menurunkan tingkat disiplin diri mereka dalam proses belajar (Ramadhani, 2024).

Dalam konteks ini, peran guru menjadi semakin kompleks. Tidak cukup hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, guru juga dituntut menjadi figur pembimbing sekaligus pengarah dalam proses pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti kedisiplinan dan rasa tanggung jawab harus terus ditanamkan secara konsisten agar generasi muda memiliki fondasi moral yang kokoh dalam menghadapi derasnya arus digitalisasi. Namun, dalam menjalankan tugas ini, guru sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan yang tidak ringan.

Salah satu tantangan terbesar adalah cepatnya penyebaran budaya asing

yang masuk melalui media sosial dan sering kali membawa nilai-nilai yang bertolak belakang dengan norma serta nilai lokal yang berlaku di masyarakat Indonesia. Akses informasi yang tak terbatas ini menjadikan siswa rentan terhadap pengaruh luar yang tidak sesuai dengan prinsip pendidikan karakter. Dalam kondisi ini, guru perlu memainkan peran aktif sebagai penyaring informasi, memberikan arahan kepada siswa dalam menganalisis konten digital, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka terhadap berbagai isu yang muncul dari dunia maya.

Di samping peran guru, keterlibatan orang tua juga tidak kalah penting. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan fondasi yang perlu diperkuat guna memastikan nilai-nilai karakter yang diajarkan di lingkungan pendidikan juga dipraktikkan secara konsisten di rumah. Oleh karena itu, membangun komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan antara pendidik dan wali murid menjadi langkah strategis dalam menciptakan sinergi pembinaan karakter di era digital ini.

Kendati menghadirkan tantangan yang kompleks, era digital sejatinya menyimpan peluang besar jika dimanfaatkan secara bijak oleh peserta didik. Bukan tidak mungkin, melalui pendekatan yang tepat, teknologi justru mampu memberikan kontribusi positif terhadap proses pendidikan. Peserta didik, dengan memanfaatkan media digital secara fungsional, berpeluang untuk meningkatkan minat belajar dan menyalurkan bakat yang mereka miliki. Proses pembelajaran pun dapat berlangsung lebih efektif dan menarik melalui integrasi teknologi, yang memberikan ruang bagi guru untuk mengeksplorasi strategi baru dalam membentuk karakter siswa yang unggul dan berdaya saing.

Namun, keberhasilan penerapan teknologi dalam pembelajaran tentu tidak terlepas dari bagaimana media tersebut dirancang dan disesuaikan. Berbagai aspek mulai dari relevansi isi, aksesibilitas, hingga kesesuaian dengan konteks budaya yang harus diperhatikan secara saksama agar penggunaan media digital tidak justru menimbulkan kesenjangan antar generasi (Irawan, 2022). Jika proses perancangannya kurang tepat, potensi media pembelajaran digital sebagai penguat nilai karakter justru bisa tereduksi.

Dalam situasi yang demikian, peran guru menjadi sangat krusial. Sebagai penghubung utama antara kemajuan teknologi dan pembentukan karakter siswa, guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai moral dan sosial, seperti disiplin dan tanggung jawab, di tengah derasnya arus informasi yang mengalir melalui media digital. Tidak hanya itu, guru juga harus tampil sebagai teladan dalam menyikapi perubahan zaman, sekaligus mampu menjalin komunikasi yang kuat dengan lingkungan keluarga siswa agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat terus berlanjut di rumah.

Oleh karena itu, dengan mengacu pada berbagai fenomena di atas, peneliti terdorong untuk mengangkat sebuah kajian dengan judul ***“Optimalisasi Peran Guru terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Membentuk Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMP Negeri 3 Kubutambahan pada Era Digital.”***

Penelitian ini difokuskan pada pengkajian peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan nilai-nilai Pancasila di tengah tantangan pendidikan modern. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk permasalahan karakter yang muncul akibat pengaruh teknologi, sekaligus mencari solusi strategis agar proses pendidikan karakter tetap berjalan

seimbang dan kontekstual meski berada dalam lingkungan digital yang sangat dinamis.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah diperoleh berdasarkan konteks yang diberikan di atas, khususnya:

1. Guru kunci mewujudkan karakter dari sifat siswa dengan menjadi panutan yang teladan yang dapat ditiru oleh siswa. Karena pengaruh media sosial menjadi akses bagi siswa untuk mencari informasi dan berinteraksi, namun perkembangan digital menciptakan tekanan tertentu untuk mempengaruhi karakter para generasi muda. Oleh karena itu, krisis moral yang ditandai dengan kelonggaran dalam pertanggungjawaban pribadi dapat terjadi. Tujuan menanamkan pengendalian diri dan pertanggungjawaban pada generasi berikutnya adalah untuk menghasilkan pemimpin yang bertanggung jawab dan beretika yang dapat mengarahkan generasi berikutnya ke jalan yang benar. Pendidikan yang tepat sangat penting bagi siswa, misalnya "Tanggung Jawab Warga Negara" berupaya menanamkan rasa disiplin dan pertanggung jawaban kepada siswa, sementara "Kewarganegaraan yang Cerdas dan Baik" menekankan perlunya mengembangkan kecerdasan siswa. (Fitrayadi, 2014).
2. Peran orang tua sama pentingnya dengan peran guru untuk memastikan bahwa anak-anak menerapkan sifat-sifat karakter yang diajarkan disekolah maupun di rumah, guru harus berupaya berkomunikasi dengan baik dengan wali dan orang tua para peserta didik. Namun, dalam dewasa ini banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak

dapat mengurus dan mengawasi pergaulan anak dengan baik karena terbentur dengan waktu pekerjaannya, tidak maksimalnya bimbingan di rumah dan cenderung akan kehilangan rasa disiplin dan tanggung jawab karena tidak mendapatkan pengawasan serta arahan sehingga anak tumbuh menjadi individu yang kurang disiplin dan bertanggung jawab.

3. Pengaruh lingkungan yang kurang mendukung apalagi kurangnya pengawasan dari orang tua dapat menyebabkan berkembangnya perilaku buruk pada anak – anak di era digital. Mereka yang pergaulannya kurang pengawasan dari orang tua akan gampang terpengaruh oleh orang – orang di sekitar yang membawa perilaku buruk, sehingga para generasi akan cepat terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat Salah satu bentuk nyata dari permasalahan ini adalah semakin menurunnya kedisiplinan peserta didik di lingkungan sekolah. Tidak sedikit siswa yang mulai mengabaikan aturan, menunjukkan rasa enggan dalam menjalankan tanggung jawab, dan memperlihatkan sikap yang tidak mencerminkan karakter pelajar sejati. Apabila situasi ini dibiarkan tanpa adanya penanganan yang efektif, maka bukan hanya individu siswa yang terdampak, melainkan juga lingkungan sosial mereka dapat ikut terpengaruh dalam bentuk penurunan nilai karakter secara kolektif. Dalam konteks ini, posisi guru menjadi sangat penting. Mereka dituntut tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan yang mampu menjembatani kebutuhan siswa akan pembentukan karakter, khususnya di tengah arus modernisasi dan pengaruh digital yang begitu kuat. Peran guru sebagai fasilitator nilai menjadi

kunci dalam menciptakan ruang belajar yang menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kontrol diri

Melalui pendekatan yang tepat dan keteladanan yang konsisten, guru dapat menuntun siswa untuk memiliki kemampuan mengendalikan diri serta bersikap sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Pembentukan karakter di sekolah yang dilakukan secara berkelanjutan tidak hanya akan berdampak saat siswa masih berada dalam dunia pendidikan formal, tetapi juga membekas dan terbawa hingga ke kehidupan mereka di masyarakat. Dengan kontribusi aktif guru dalam proses ini, diharapkan akan muncul generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan moral serta integritas dalam menghadapi dinamika kehidupan di era digital yang semakin kompleks.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru dalam internalisasi nilai – nilai Pancasila untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di era digital?
2. Bagaimana hambatan dan tantangan guru dalam internalisasi nilai – nilai Pancasila untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di era digital?
3. Hal – hal apa saja yang diperlukan dalam optimalisasi peran guru dalam internalisasi nilai – nilai Pancasila untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di era digital?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan pada kesulitan yang disebutkan dan hasil yang diharapkan, yang meliputi

1. Menggali dan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai upaya dalam membentuk karakter siswa yang berdisiplin dan bertanggung jawab di tengah dinamika kehidupan digital masa kini.
2. Mengidentifikasi berbagai bentuk tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh para pendidik dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik di era digital, serta merumuskan alternatif solusi strategis guna mengatasi permasalahan tersebut secara efektif.
3. Menjelaskan kebutuhan-kebutuhan penting yang menunjang optimalisasi peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa, khususnya dalam membentuk karakter yang disiplin dan bertanggung jawab di lingkungan pendidikan yang terdigitalisasi.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
Peneliti mengantisipasi bahwa penelitian masa depan tentang dampak pengajar PPKn terhadap kapasitas karakter siswa akan sangat bergantung pada temuan dan referensi yang diberikan oleh penelitian ini.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Guru
Guru, khususnya mereka yang berada di mata pelajaran PPKn dapat memperoleh manfaat dari temuan penelitian ini konsep akan pengaruh rasa tanggung jawab dan disiplin siswa mereka.
 - b. Bagi Siswa
Diyakini bahwa siswa akan bertindak sesuai dengan standar dan prinsip yang ditetapkan dan akan memahami pentingnya menjaga

sikap tanggung jawab yang disiplin.

c. Bagi sekolah

Temuan penelitian ini seharusnya mendorong sekolah untuk lebih menekankan pengajaran tanggung jawab dan disiplin kepada siswa di kelas.

d. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini untuk menciptakan dan meningkatkan pendidikan yang lebih layak dan merata agar bisa terbentuk generasi yang berkualitas bagi negara.

e. Peneliti Sejenis

Peneliti berharap dapat berkontribusi serta berkolaborasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menyadarkan betapa pentingnya sebuah karakter yang dimulai dari dunia pendidikan.

